

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK
STRATEGI ADAPTASI REMAJA DARI PENDERITA SKIZOFRENIA
DI KOTA SURABAYA

(Studi Deskriptif Mengenai Remaja Dari Orang Tua Penderita Skizofrenia
di Rumah Sakit Jiwa Menur Kota Surabaya)

Habibatur Rohmatil Haq

NIM 071311433053

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang strategi adaptasi remaja dari orang tua yang menderita skizofrenia. Stigma sosial yang melekat pada orang tua penderita skizofrenia membuat para remaja juga terkena stigma sosial dan diskriminasi. Sehingga para remaja berusaha untuk beradaptasi dengan baik agar diterima oleh masyarakat. Adaptasi remaja dapat dilihat dari pemaknaan konsep diri dan juga permainan peran saat didepan dan dibelakang masyarakat.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan konsep diri dari Herbert Mead dan dramaturgi dari Erving Goffman. Penentuan informan dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu. Metode

pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, kategorisasi dan interpretasi data.

Hasil dari penelitian, menemukan bahwa konsep diri remaja pada awalnya tertutup menjadi terbuka, terdapat dua informan yang masih tertutup dengan lingkungan tertentu. Strategi adaptasi yang dilakukan remaja dengan bermain panggung depan seperti manajemen kesan, jarak peran, penggunaan tim, dan analisis kerangka. Adapun peran yang dilakukan dibelakang masyarakat seperti cuek dengan orang tua, iri terhadap adik yang mendapatkan kasih sayang berbeda, suka bermain kerumah teman dan menginap, putus asa merawat ibu, malas dalam membantu aktivitas pekerjaan rumah, menangis dan spontanitas berkonflik dengan orang tua yang sakit.

Kata Kunci : Remaja, Adaptasi, Skizofrenia

Summmary

This study looked at about strategy teen adaptation of parents who suffer schizophrenia .Social stigma attached to parents schizophrenic make teenagers were hit by the stigma social and discrimination .So teenagers trying to adapt well so accepted by the community. Adaptation teens seen from purport self concept and role play when front and back community .

The methodology it uses approach descriptive qualitative research .The theory used self concept of herbert mead and dramaturgy of erving goffman .The determination of informants done by setting certain criteria .Data collection method done by means of observation and interviews. Analysis of data done by means of reduction , categorization and interpretation data.

The result of research, found that the concept of teens initially closed opened up, there are two sources who was covered with specific environment.The teen adaptation done by playing the stage future as memanjemen impression, the role, the use of team, and analysis framework.But the role of done behind the community as cuek with parents, envy sister mercy different, like to friends and stay home, desperate tending mother, lazy in helping activity homework, crying and spontaneity conflict with parents sick.

Keywords: teenager, adaptation, schizophrenia

Pendahuluan

Gangguan kejiwaan diperkirakan oleh organisasi kesehatan dunia WHO, akan menempati urutan kedua dunia pada tahun 2020 sebagai penyakit pemicu kematian, menyisihkan angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas.¹ Menurut *National Institute of Mental Health* menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di seluruh dunia adalah sekitar 1,1% dari populasi di atas usia 8 tahun, dengan arti sekitar 51 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia. Jika terdapat prevalensi sebesar 1%, maka juga terdapat 220.000 jiwa penderita gangguan jiwa di Indonesia dan sebesar 10% atau

sebanyak 22.000 jiwa mengalami perawatan.²

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 penderita gangguan jiwa berat skizofrenia di Jawa Timur sebesar 1,4% dan Surabaya tercatat sebesar 0,2%. Sedangkan gangguan mental emosional (seperti kecemasan, depresi, dll) di Jawa timur terhitung sebesar 35% dan di Surabaya tercatat 18,8%.³ Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia adalah 0,17% atau sekitar 400.000 jiwa. Dan Provinsi Jawa Timur menduduki urutan ke tujuh dengan

¹ <http://www.skizofrenia.org/blog/2-uncategorised/113-72-ribu-warga-jawa-barat-terganggu-jiwanya>

² Solikin, Harfida P. (2016) Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Kandung Penderita Skizofrenia : Airlangga University, Skripsi

³ <http://dinkes.surabaya.go.id/portal/berita/kesehatan-jiwa-tidak-mematikan-tapi-menimbulkan-beban-penderita/>

pravalensi sebesar 0,22% melebihi angka nasional.⁴

Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Menur Surabaya tahun 2011 terdapat 2.460 pasien, kemudian pada tahun 2012 jumlahnya bertambah menjadi 2.582 pasien, hingga semester I (Januari–Juni) sudah ada 1.350 pasien. Dengan usia produktif yakni 18–30 tahun, terdata 1.100 jiwa yang dipasung di Jawa Timur karena menderita gangguan jiwa. Selain itu data RSJ Menur Surabaya tahun 2014, penderita skizofrenia menduduki angka tertinggi dalam perawatan IGD dan rawat inap⁵

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Jawa Timur, penderita gangguan jiwa di Provinsi Jawa

Timur pada tahun 2015 sebanyak 1.619 jiwa dan penderita terbesar berada pada Kecamatan Sambit Kota Ponorogo, sedangkan pada tahun 2016 jumlahnya meningkat mencapai 2.369 jiwa. Sebagian besar penderita mengalami gangguan jiwa jenis Skizofrenia.⁶

Orang dengan penderita skizofrenia (ODS) memiliki ketidakmampuan dalam membedakan realita dengan waham yang terjadi pada pikirannya, sehingga sulit untuk dirinya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal tersebut akan mempengaruhi proses sosial yang terjadi antara dirinya dengan orang lain. Terutama penderita skizofrenia yang memiliki anak dan keluarga yang menjadi tanggung jawab dirinya didalam sistem unit

⁴ http://www.kompasiana.com/de-be/400-ribu-alami-gangguan-jiwa-berat-schizophrenia-10-juta-alami-gangguan-mental-emosional-gme_54f431267455137f2b6c887b

⁵ <http://www2.jawapos.com/baca/artikel/7989/Gangguan-Jiwa-Terus-Naik>

⁶ <http://www.realita.co/jumlah-penderita-gangguan-jiwa-di-jatim-meningkat>

keluarga. Hubungan sosial yang terjadi antara orang tua penderita skizofrenia dengan anak akan mengalami kekacauan. Begitu pula terjadi kekacauan hubungan antara anak terhadap lingkungannya yang telah memberikan stigma buruk terhadap diri dan keluarganya.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena terdapatnya perubahan sosial dalam kondisi keluarga, menuntut anak untuk berencana menyesuaikan diri dalam melakukan proses sosial. Strategi ini diperlukan agar anak dapat mencapai tujuan dengan baik yakni dapat diterima oleh masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi adaptasi remaja dari orang tua penderita skizofrenia di Kota Surabaya.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada :

1. Bagaimana konsep diri remaja dari orang tua penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Kota Surabaya ?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan remaja dari orang tua penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Kota Surabaya ?

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mencari konsep diri remaja dengan teori konsep diri Herbert Mead. Dramaturgi Erving Goffman juga digunakan dalam menganalisa permainan peran yang dilakukan remaja dalam beradaptasi dilingkungan sekitar.

Studi Terdahulu

Penelitian mengenai gambaran konsep diri pada remaja yang memiliki orang tua kandung penderita skizofrenia pernah dilakukan oleh Harfida Parwati Solikin (2016). Penelitian ini dilakukan pada remaja yang berusia 11-24 tahun yang terdiri dari 2 orang dan memiliki orang tua kandung penderita skizofrenia.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Setting Sosial

Dengan adanya data mengenai perkembangan gangguan jiwa berat skizofrenia yang ada di Jawa Timur dan Surabaya.

Alasan peneliti mencari informan dari pasien Rumah Sakit

Jiwa Menur, dikarenakan Rumah Sakit Jiwa ini adalah milik pemerintah provinsi Jawa Timur yang menjadi salah satu rujukan berobat pasien gangguan jiwa dari berbagai kota di Indonesia selain Rumah Sakit Lawang.

Penentuan Informan

Penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan purposive. Terdapat 8 informan utama yakni remaja dari orang tua penderita skizofrenia, serta 7 informan pendukung yang terdiri dari orang tua atau salah satu anggota keluarga yang sehat secara mental dan ikut serta merawat orang tua yang menderita skizofrenia.

Peneliti mencari informan sesuai dengan kriteria pada saat pasien dan keluarga berobat atau kontrol di rumah sakit jiwa Menur Surabaya sebulan sekali. Setelah

mendapatkan informan dan bertanya mengenai ketersediaan dalam proses wawancara maka peneliti meminta alamat rumah serta melakukan kesepakatan bersama untuk bertemu kembali.

Koleksi Data

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan pengamatan aktif.

Peneliti ingin menggali lebih banyak mengenai konsep diri dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh remaja dengan menanyakan terkait identitas diri, riwayat sakit orang tua, latar belakang penyakit yang diderita orang tua, pikiran, bayangan, perasaan saat merawat orang tua, pandangan dan harapan orang lain terhadap diri, keluarga dan orang tua, respon masyarakat terhadap kondisi diri, keluarga dan orang tua, atribut pengelolaan

kesan, jarak peran yang dilakukan, stigma sosial yang terjadi, dukungan keluarga dalam permainan peran, etika yang dilakukan informan dan keluarga dalam memainkan peran.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan reduksi data, kategorisasi data dan interpretasi data.

Pembahasan dan Interpretasi Teori

Konsep Diri Remaja Dari Orang Tua Penderita Skizofrenia

Dalam konteks penelitian ini, remaja mengalami proses sosial dengan berinteraksi bersama teman bermain, teman sekolah, tetangga, dan lainnya secara terus menerus sejak mereka kecil sampai sekarang. Proses sosial yang mereka alami dengan kondisi orang tua yang sakit gangguan jiwa sejak mereka mengalami masa kanak-kanak membuat remaja menyimpan segala

pengalaman yang ada ke dalam diri. Hasil dari pengalaman tersebut yakni semua dari remaja mengalami ketidaknyamanan atas respon yang diberikan masyarakat kepadanya. Stigma mengenai sakit yang diderita oleh orang tua menjadi gejala-gejala sosial dalam mereka berhubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam berhubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, remaja berharap dapat terjadi hubungan timbal balik antar keduanya. Proses saling mempengaruhi terjadi secara mengalir dengan harapan lingkungan dapat mewujudkan apa yang dicitakan oleh remaja begitupun sebaliknya. Sehingga remaja dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat lingkungan sekitarnya. Baik itu dilingkungan sekolah, rumah dan

pekerjaan. Namun hal tersebut dapat terganggu karena adanya stigma sosial yang dilekatkan oleh beberapa masyarakat kepada remaja karena kondisi orang tuanya yang mengalami sakit gangguan jiwa. Bahkan empat remaja mengalami diskriminasi sosial.

Pada awalnya remaja dari orang tua penderita skizofrenia menutup diri dari kondisi orang tua karena terdapatnya penafsiran mengenai sakit yang diderita oleh orang tuanya adalah penyakit yang tidak dapat diterima dan buruk dimata masyarakat. Kemudian, remaja menjadi minder, kecewa, marah, cuek, sedih, bingung dan tidak menerima kondisi yang terjadi pada orang tuanya. Dengan keadaan tersebut mereka menjadi diri yang tertutup dengan lingkungan baru karena takut mendapatkan respon

yang tidak diharapkan dari lingkungan barunya.

Namun dalam perkembangannya remaja ini secara tidak langsung telah mengevaluasi dirinya dari sudut pandang orang lain yang memandang dirinya adalah bagian dari keluarga yang memiliki orang tua penderita skizofrenia. Dengan adanya stigma yang pernah didapatkan, penilaian orang atas dirinya dan semakin banyak masyarakat yang mengetahui kondisi orang tuanya, maka individu tersebut mulai berusaha membuka identitas dirinya mengenai kondisi orang tua terhadap lingkungan sekitar, tak terkecuali pada lingkungan baru.

Bagi remaja yang terbuka dengan kondisi orang tua penderita skizofrenia, mereka berfikir dalam dirinya bahwa dengan adanya stigma dan kondisi

orang tua yang seperti itu, maka mereka harus bisa menjadikannya sebagai motivasi diri, keberbagian cerita dan pengalaman, bertindak apa adanya, kasihan dengan orang tua apabila disembunyikan kondisinya karena bagi remaja ini masyarakat sekitarnya sudah banyak yang mengetahui dan tidak perlu lagi untuk menutupi kondisi orang tua, serta terbuka agar teman tidak tekejut saat bermain kerumah dan mendapatkan perlakuan tidak wajar dari orangtuanya.

Alhasil dengan mereka terbuka mengenai kondisi orang tua yang menderita skizofrenia, lambat laun banyak yang menerima secara positif kondisi orang tua dan diri remaja. Meskipun tak mengelak pada awalnya sudah terdapat beberapa respon positif dari lingkungan sekitar terkait kondisi orang tua. Kebanyakan mereka yang

menerima dan merespon positif adalah kerabat sendiri, beberapa sahabat, dan beberapa tetangga dekat. Namun dengan adanya proses ketidak penutupan diri mengenai kondisi orang tua kepada lingkungan baru membuat diri remaja merasakan manfaat lainnya. Seperti halnya manfaat berbagi cerita kemudian mendapatkan informasi pengalaman baru dari orang lain sehingga dapat memberikan motivasi lebih kepada remaja untuk berkehidupan sosial dimasyarakat. Dari informasi-informasi itulah remaja dapat menjadikan salah satu acuan untuk bersikap, bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan dan apa yang dimaksudkan remaja.

Apabila dikaitkan dengan teori Mead mengenai konsep “aku” dan “diriku”, maka disini dapat dilihat proses penjadian

“diriku” pada remaja yang awalnya tertutup karena dominasi masyarakat yang menganggap penyakit orang tua adalah buruk. Namun dengan proses sosial terkait stigma, diskriminasi dan semakin banyak orang yang mengetahui kondisi orang tua membuat remaja menjadi sosok “aku”. Dimana remaja lebih berfikir secara kreatif dan dinamis dalam menanggapi respon masyarakat, dan menjadikan dirinya sosok yang apa adanya, spontanitas dan menemukan nilai-nilai kebermanfaatan didalam dirinya sebagai bekal beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berbeda halnya dengan dua dari delapan remaja yang masih menutupi kondisi orang tuanya terhadap lingkungan baru. Mereka menjadi tertutup dikarenakan masyarakat atau beberapa lingkungan tertentu masih belum

mengetahui kondisi orang tua. Dengan begitu remaja menganggap bahwa lingkungan tersebut tidak perlu mengetahui sampai kedalam mengenai kondisi orang tua agar tidak terjadi ketakutan-ketakutan, seperti halnya pengalaman masa lalu remaja. Seperti halnya ketakutan akan salah paham teman dan ketakutan teman dimarahin orang tua yang sakit. Dimana kejadian tersebut dapat merusak hubungan sosial remaja terhadap lingkungan sekitarnya, baik dirumah, sekolahan maupun tempat kerja.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwasanya remaja dari orang tua penderita skizofrenia awalnya tertutup karena penafsiran buruk mengenai penyakit dan kondisi orang tua oleh beberapa masyarakat. Dalam hal ini masyarakat tersebut telah mendominasi remaja sehingga

menjadikan remaja menjadi konsep “diriku”. Kemudian didukung dengan kondisi teman-teman sekolah maupun teman-teman kerja remaja ini yang jauh dari lingkungan rumah, sehingga tidak mengetahui persis kondisi orang tua. Ditambah dengan sikap remaja yang berusaha menghindari teman untuk bermain kerumah. Dengan begitu semakin memantapkan diri remaja untuk menjadi diri yang didominasi oleh masyarakat yakni diri dari “diriku”. Remaja tetap bersikap dan bertindak menutupi kondisi orang tua dengan harapan dapat tetap berhubungan sosial secara baik dengan lingkungan barunya.

Tak dapat terelakkan bahwa remaja yang tertutup terhadap lingkungan barunya ini juga menjadi diri yang terbuka dengan lingkungan lama yang sudah mengetahui persis kondisi orang tua.

Namun, tetaplah remaja dengan tipe ini hanya terbuka kepada beberapa lingkungan lamanya saja.

Strategi Adaptasi Remaja Dari Orang Tua Penderita Skizofrenia

Strategi adaptasi yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan apa yang dilakukan dalam panggung depan mereka. Adapun strategi yang mereka lakukan seperti manajemen kesan, melakukan jarak peran, penggunaan tim dan analisis kerangka. Manajemen kesan yang terdapat pada remaja ini diantaranya yakni berusaha peduli kembali terhadap keluarga, membantu finansial keluarga dengan berusaha mandiri dan menyumbangkan penghasilan kepada orang tua, baik terhadap teman, berusaha membahagiakan orang tua yang sakit skizofrenia (mengontrol usaha orang tua,

menemani jualan, mengalah, merendah dan mendengarkan cerita orang tua), melanjutkan sekolah lebih tinggi dan berprestasi, mengantarkan berobat orang tua secara rutin dan berkorban apapun dalam hidupnya (meninggalkan pendidikan) untuk tetap terus bisa merawat orang tua yang menderita skizofrenia.

Beberapa informan juga menganggap bahwa kondisi orang tua yang terjadi adalah karena takdir dari Tuhan dan mereka berusaha untuk menerima lapang dada dan terus berserah diri kepada Tuhan. Hal ini dapat disebut dengan analisis kerangka yang melihat kondisi orang tua dari sudut pandang nilai, dan norma agama.

Pertunjukan diri yang diperlihatkan oleh remaja juga didukung oleh tim. Penggunaan tim dalam permainan peran remaja dari

orang tua penderita skizofrenia diantaranya yakni keterlibatan peran oleh salah satu orang tua yang sehat dalam menjamu teman-teman remaja dengan baik saat bermain kerumah, peran anggota keluarga lainnya dalam mengurus, merawat orang tua yang sakit, dukungan anggota keluarga lainnya dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, memotivasi diri untuk berprestasi, dan juga aktif dalam organisasi kampus dan berwirausaha sebagai wadah pembelajaran remaja.

Jarak peran yang dilakukan oleh remaja dari orang tua penderita skizofrenia diantaranya yakni menjaga jarak dengan adik agar lebih di hormati dan memudahkan remaja dalam mengwas adiknya, remaja menjaga jarak dengan adik agar lebih di hormati dan memudahkan remaja dalam mengwas adiknya serta berusaha

ikut berpartisipasi kegiatan kampung meskipun jarang pulang kerumah karena aktivitas bekerja dan kuliah diluar kota.

Selain pertunjukan panggung depan yang diperlihatkan oleh remaja, terdapat juga panggung belakang yang berisikan mengenai sikap dan tindakan remaja kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya, baik kepada orang tua yang berpenderita skizofrenia ataupun kepada orang tua yang sehat. Adapun sikap dan tindakan dibalik peran yang dilakukan remaja diatas, terdapat sikap dan tindakan seperti cuek dengan orang tua, iri dengan adik yang mendapatkan kasih sayang lebih oleh orang tua yang sakit, suka bermain kerumah teman dan menginap, putus asa merawat ibu, malas dalam membantu aktivitas pekerjaan rumah, menangis

dan spontanitas berkonflik dengan orang tua yang sakit.

Kesemua permainan peran yang dilakukan oleh remaja dari orang tua penderita skizofrenia tersebut bertujuan untuk meminimalisir stigma atau diskriminasi yang pernah diterima oleh remaja. Meskipun dengan kondisi kepribadian diri terbuka maupun tertutup mengenai kondisi orang tua, tergantung kepada seberapa banyak dan kuatnya permainan peran dan pertunjukan diri remaja didepan lingkungan sekitarnya.

Dengan dukungan permainan peran remaja seperti jarak peran, manajemen kesan, penggunaan tim dan analisis kerangka terhadap lingkungan sekitarnya baik dirumah, disekolah, maupun tempat kerja. Maka setidaknya remaja dari orang tua

penderita skizofrenia dapat mengurangi ketegangan-ketegangan sosial yang terjadi pada lingkungan barunya maupun lingkungan lamanya yang telah mengetahui kondisi orang tuanya dalam menderita gangguan jiwa berat. Sehingga remaja dapat menunjukkan citra dirinya yang stabil dan dapat digunakan sebagai bekal dalam berhubungan sosial secara baik terhadap lingkungannya.

Stigmatisasi Pada Remaja Dari Orang Tua Penderita Skizofrenia

Pada awalnya semua remaja dari orang tua penderita skizofrenia mendapatkan stigma yang buruk dimata masyarakat, bentuk stigma yang diberikan yakni mereka dianggap memiliki orang tua gila, stress, tidak *waras*. Kemudian remaja merasakan respon yang diberikan tetangganya saat melihat ibu kambuh dengan pandangan yang

tidak mengenakan. Dan yang memberikan stigma negatif kebanyakah dari teman-teman mereka saat duduk di bangku sekolah, selain itu juga mendapatkan stigma dari teman bermain dan tetangga.

Diskriminasi Pada Remaja Dari Orang Tua Penderita Skizofrenia

Remaja yang memiliki orang tua berpenderita skizofrenia, juga mengalami perlakuan yang tidak adil dari teman-temannya, bahkan membuat dia merasa terganggu dalam berhubungan sosial dengan lingkungan sekitar yang mendiskriminasikannya. Empat dari delapan remaja mengalami diskriminasi seperti halnya teman-teman yang tidak ingin berkunjung kerumah karena merasa terganggu dengan kondisi ayahnya, remaja sempat bertengkar bahkan diludahi oleh temannya karena status sosial

ibunya, mengalami penolakan dari tetangga saat ia meminta tolong dikarenakan takut dengan ibunya yang terkadang marah-marah tidak jelas kepada orang lain yang lewat depan rumah, tidak mau lagi main kerumahnya karena telah mengalami perilaku yang tidak mengenakan saat bermain kerumah.

Kesimpulan

1. Konsep diri remaja, pada awalnya delapan remaja berusaha tertutup kepada teman-temannya mengenai kondisi orang tua dan lambat laun berusaha menjadi terbuka. Namun, dua remaja juga awalnya berusaha tertutup dan tetap menjadi tertutup, hanya terbuka pada beberapa lingkungan lama dan terdekat. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya stigma, diskriminasi dan

faktor seberapa luas masyarakat sekitar yang mengerti kondisi orang tua remaja.

2. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh remaja dari orang tua penderita skizofrenia di Kota Surabaya yakni dengan cara bermain peran baik didepan maupun dibelakang masyarakat sekitar. Peran yang ditampilkan remaja diantaranya dengan manajemen kesan, jarak peran, penggunaan tim dan analisis kerangka. Panggung belakang ditunjukkan dengan sikap cuek, iri, putus asa, malas, menangis, spontanitas berkonflik terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Saran

1. Bagi Remaja, Anak Dan Anggota Keluarga Dari Penderita Skizofrenia

Menjadi diri yang terbuka atau tertutup mengenai identitas diri dan keluarga adalah pilihan. Remaja yang pada akhirnya terbuka dengan kondisi orang tuanya, memiliki prinsip, motivasi serta tujuan yang baik untuk diri dan keluarga kedepannya. Para anak yang memiliki orang tua skizofrenia disarankan untuk tetap terbuka dan bercerita mengenai permasalahan yang terjadi kepada orang yang dipercaya, agar permasalahan dapat terpecahkan

1. Bagi Akademisi

Penelitian mengenai skizofrenia dan keluarga skizofrenia sangat menarik untuk didalami secara mikro. Namun, tidak lupa penelitian secara makro tak kalah pentingnya untuk

dilakukan, seperti pelayanan perawatan dan pengobatan pasien penderita skizofrenia dan lain sebagainya.

2. Bagi Masyarakat

Apabila menjumpai teman, saudara, ataupun orang tuanya yang berpenderita skizofrenia, disarankan untuk tidak mendiskriminasikannya dari lingkungan. Temani mereka seperti orang-orang lainnya, karena pada dasarnya setiap manusia berhak untuk mendapatkan perlindungan, rasa aman dan nyaman.

3. Bagi Pemerintah

Terutama ditujukan kepada kementrian kesehatan, untuk terus mensosialisasikan mengenai pentingnya menjaga kesehatan jiwa. Dan yang paling terpenting adalah melakukan upaya pencerdasan masyarakat

dalam memahami penyakit gangguan jiwa, agar tidak memproduksi penafsiran buruk mengenai penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ariadi, Septi (2011) Buku Ajar Mata Kuliah Sosiologi Kesehatan : Surabaya, Departemen Sosiologi Fisip Universitas Airlangga

Ariananda Erky, Reza (2015) Stigma

Masyarakat

Terhadap

Penderita

Skizofrenia.

Skripsi Psikologi

Ilmu Pendidikan

Universitas

Semarang.,

Semarang

Budi Anna Keliat, SKp., MSc. (1992)

Peran Serta Keluarga dalam Perawatan

Klien Gangguan Jiwa : Jakarta, Penerbit

Buku Kedokteran EGC

Hawari, Dadang (2014) Skizofrenia Pendekatan Holistik (BPSS) Bio Psiko Sosial Spiritual : Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

I.M Ingram, G.C. Timbury . R.M. Mowbray (1985) Catatan Kuliah PSIKIATRI : Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC

Maramis, W.A (2004) Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa : Surabaya, Airlangga University Press

Mulyana, Deddy (2002) Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya : Bandung, PT.Remaja

Puspitasari Mei, Vitriana (2015). Strategi Adaptasi Mantan Narapidana di Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma yang ada di Masyarakat), Skripsi Sosiologi Fisip Unair, Surabaya

Rasmun (2004) hal.41 Stres, Koping dan Adaptasi : Jakarta, CV.Sagung Seto

Reza Erky Ariananda (2015), Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia : Universitas Negeri Semarang, Skripsi

Ritzer, George (2012), Teori Sosiologi Dari Sosiolog Klasik Sampai Perkembangan Postmodern, Surabaya : Pustaka Pelajar

Sarwono, Sarlito W (2002),hal. 9 Psikologi Remaja : Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Solikin, Harfida P. (2016) Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Kandung Penderita Skizofrenia : Airlangga University, Skripsi

Undang Undang Kesehatan Jiwa Tahun 2014

Wiramihardja, Sutardjo A. (2005)
Pengantar Psikologi Abnormal :
Bandung, PT. Refika Aditama

Yusuf S, AH. (2012). Pengaruh Terapi
Keluarga Dengan Pendekatan Spiritual
Direction, Obedience, dan Acceptance
(DOA) Terhadap Coping Keluarga
dalam merawat pasien Skizofrenia.
Airlangga University

<http://www.skizofrenia.org/blog/2-uncategorised/113-72-ribu-warga-jawa-barat-terganggu-jiwanya> (diakses pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 15.00)

<http://dinkes.surabaya.go.id/portal/berita/kesehatan-jiwa-tidak-mematikan-tapi-menimbulkan-beban-penderita/>
(diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 09.13)

<http://www2.jawapos.com/baca/artikel/7989/Gangguan-Jiwa-Terus-Naik>
(diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 09.13)

<http://www.realita.co/jumlah-penderita-gangguan-jiwa-di-jatim-meningkat>
(diakses pada tanggal 27 Februari 2017 pukul 20.00)

http://www.kompasiana.com/de-be/400-ribu-alami-gangguan-jiwa-berat-schizophrenia-10-juta-alami-gangguan-mental-emosional-gme_54f431267455137f2b6c887b
(diakses pada tanggal 27 Februari 2017 pukul 20.05)

<http://rsjmenur.jatimprov.go.id/index.php/map> diakses pada tanggal 13 Februari 2017 pukul 20.17 dan 01 Juni pukul 20.00)

http://www.kompasiana.com/bempsikoui/uu-kesehatan-jiwa-apa-pentingnya_54f3f2a87455137f2b6c83ce
(diakses pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 13.30)